

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari selalu berkaitan dengan masyarakat. Dimana masyarakat merupakan bagian dari konsumen itu sendiri dan konsumen merupakan bagian penting dari kegiatan ekonomi. Diambil dari teori ekonomi *mainstream* yang mana konsumen sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*) dipandang makhluk rasional yang selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya demi mencapai kesejahteraan maupun kebahagiaan.

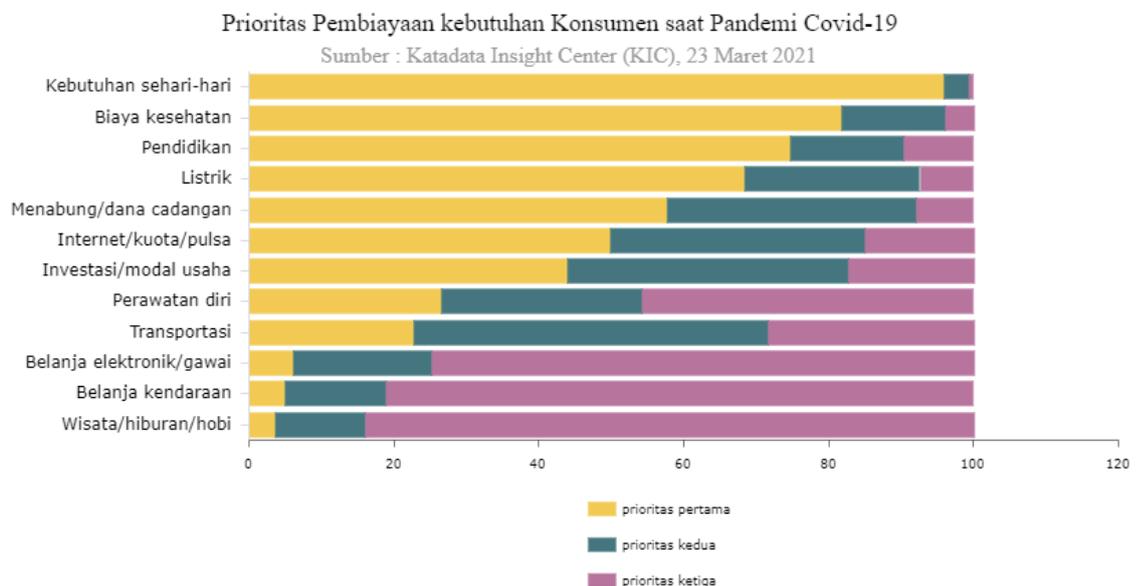
Urgensi dari konsumsi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia. Tuntutan dalam memenuhi konsumsi merupakan hal yang tidak bisa diabaikan begitu saja karena jika terabaikan niscaya kehidupan manusia tidak akan pernah lengkap.

Dikarenakan konsumsi menjadi hal yang sering dilakukan tentunya hal tersebut tidak lepas dari yang namanya masalah. Permasalahan yang timbul dalam konsumsi bisa diminimalisir bahkan dihindari jika cara pengelolaannya diatur sesuai porsinya.

Pada umumnya setiap individu memiliki keinginan untuk membelanjakan kekayaannya dalam kegiatan konsumsi. Perilaku ini tentu ada yang mempengaruhinya baik secara rasional maupun emosional. Menurut Pareto perbedaan perilaku manusia dapat dibagi ke dalam 3 tipe yaitu *logical*, *non logical* dan *illogical*.

Logical bagi perilaku manusia yang berpikir secara logis (rasional), *non logical* bagi perilaku yang didasarkan tujuan namun terkadang terganggu oleh perasaan dan residu lalu *illogical* bagi perilaku yang tidak berpikir secara rasional. Tindakan manusia dapat dikatakan rasional jika ia mengambil keputusan didasarkan pada tujuan disertai pemikiran yang matang dengan mengambil risiko sekecil-kecilnya.

Berikut data *survey* yang telah dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) dan *Cash Pop* guna mengetahui perilaku keuangan konsumen saat pandemi COVID-19. Penelitian ini menjangkau responden sebanyak 2.491 di 34 Provinsi Indonesia yang berlangsung pada 26 Februari-1 Maret 2021. Hasil survey disajikan dalam bentuk grafik berikut:



Gambar 1. 1 Grafik Alokasi Pendapatan

Tabel 1. 1 Alokasi Pendapatan Konsumen saat Pandemi COVID-19

Nama	Prioritas Pertama	Prioritas Kedua	Prioritas Ketiga
Kebutuhan sehari-hari	95,9%	3,5%	0,6%
Biaya kesehatan	81,7%	14,4%	4,0%
Pendidikan	74,7%	15,7%	9,6%
Listrik	68,5%	24,1%	7,3%
Menabung/dana cadangan	57,7%	34,4%	7,9%
Internet/kuota/pulsa	49,8%	35,2%	15,0%
Investasi/modal usaha	43,9%	38,8%	17,3%
Perawatan diri	26,5%	27,8%	45,7%
Transportasi	22,7%	48,9%	28,4%
Belanja elektronik/gawai	6,1%	19,1%	74,9%
Belanja kendaraan	4,9%	14,0%	81,1%
Wisata/hiburan/hobi	3,6%	12,4%	84,0%

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Berdasarkan gambar 1.1 dan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di saat pandemi COVID-19 dengan angka 95,9% meletakkan kebutuhan sehari-hari sebagai prioritas pertama daripada kebutuhan lainnya. Survey berikutnya yaitu menurut hasil pengelolaan keuangan masyarakat pada saat pandemi COVID-19 yang dituangkan dalam grafik dan tabel berikut:



Gambar 1. 2 Grafik Pengelolaan Keuangan

Tabel 1. 2 Pengelolaan Keuangan saat Pandemi COVID-19

Nama	Persentase
Melunasi tagihan/hutang	52,2%
Belajar kelola keuangan	44,6%
Belajar cara berinvestasi	27,3%
Kelola keuangan daring	15,5%
Optimalkan investasi	14,6%
Mempunyai kartu kredit	3,9%

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Dalam gambar 1.2 dan tabel 1.2 merupakan hasil persentase dari perilaku keuangan masyarakat saat pandemi COVID-19. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa pola konsumsi masyarakat diatas, yang menjadi proporsi terbesar yaitu untuk melunasi tagihan/hutang sebesar 52,2%.

Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan pencipta-Nya namun juga mengatur hal menyangkut aktivitas yang berimplikasi sosial. Islam memberikan kebebasan pada umatnya dalam kegiatan konsumsi seperti halnya umat beragama lainnya namun dalam kebebasan tersebut umat Islam harus tetap berpijak pada aturan yang telah diatur oleh ajaran Islam.

Dalam kegiatan konsumsi kelompok remaja termasuk mahasiswa mudah terpengaruh oleh rayuan iklan, tergoda dengan hal-hal yang baru, maupun ajakan teman yang cenderung boros dalam membelanjakan uangnya oleh sebab itu terkadang kurang rasional dalam bertindak. Budaya ikut-ikutan dalam hal konsumsi, kurang bisa mengendalikan pengeluaran dan bergaul secara tidak langsung bisa menyebabkan menjadi individu yang konsumtif.

Perilaku konsumsi mempunyai kaitan yang erat dengan perolehan pendapatan setiap individu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan. Pendapatan yang diperoleh dari berbagai macam sumber misalnya dari berbisnis, bekerja dan lain-lain.

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok konsumen remaja yang dipandang sebagai manusia dewasa yang dianggap bisa menentukan arah hidupnya namun terkadang masih terpengaruh oleh hal-hal yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Salah satu hal yang membedakan mahasiswa dengan kelompok konsumen lainnya yaitu terletak pada sumber pendapatan yang mereka terima banyak ataupun sedikitnya masih bergantung pada orang tua.

Menurut Reksoprayitno (2004:79) menyatakan bahwa pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Menurut Ridha (2014:118) sumber pendapatan terbagi kedalam tiga jenis yaitu pendapatan pokok, pendapatan tambahan dan pendapatan lain-lain. Pendapatan pokok adalah pendapatan yang bersifat periodik atau semi periodik yang mana jenis pendapatan ini merupakan sumber pokok yang bersifat permanen. Sedangkan pendapatan tambahan merupakan pendapatan rumah tangga yang dihasilkan anggota rumah tangga yang bersifat hanya tambahan atau tidak menentu. Jika pendapatan lain-lain yaitu pendapatan yang tidak terduga-duga seperti mendapatkan bantuan dari pihak lain.

Hampir semua kelompok konsumen melakukan konsumsi namun dengan tingkat pengeluaran yang berbeda-beda. Salah satu kelompok konsumen yang melakukan konsumsi yaitu remaja.

Kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh mahasiswa selain kebutuhan perkuliahan terdapat keperluan lain di luar hal tersebut seperti hal-hal yang menunjang penampilan termasuk *outfit, skincare, gadget, fashion* dan sebagainya. Selain itu saat pandemi COVID-19 pengeluaran meningkat karena berbagai kebutuhan seperti biaya kesehatan, kuota internet atau pulsa.

Pendapatan merupakan salah satu bentuk harta yang dimiliki tidak lepas dari campur tangan Allah SWT. Oleh karena itu pendapatan tersebut merupakan titipan Allah SWT yang harus dijaga dan dialokasikan dengan baik oleh hamba-Nya salah satunya dengan cara menghindari *israf* dan *tabdzir* namun tidak pula bakhil atau kikir.

Ketika membelanjakan sesuatu dengan cara bermewah-mewahan sebenarnya hal itu dilarang dalam Islam. Secara praktis memang keinginan manusia tidak ada habisnya dan juga benar bahwa konsumen tidak pernah merasa puas. Namun jika dihubungkan dengan prinsip konsumsi dalam Islam dengan menerapkan prinsip salah satunya yaitu prinsip keseimbangan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Hossain (2015) yaitu:

“Jika Allah memberi manusia lembah penuh emas dia akan meminta yang kedua jika diberi yang kedua lalu dia akan meminta yang ketiga. Rasa ketidakpuasan itu akan tetap ada sampai manusia di akhir hayat. Selain itu keinginan manusia tidak hanya pada barang-barang mewah namun juga pada barang-barang yang sifatnya primer atau yang benar-benar menjadi kebutuhan untuk kelangsungan hidup manusia dan manusia tidak dapat bertahan tanpa nya semisal makanan, pakaian dan tempat tinggal dan sebagainya”.

Berdasarkan uraian di atas, Islam sudah mengatur perilaku konsumsi namun fenomena yang terjadi di masyarakat terdapat perilaku konsumsi yang kurang sesuai dengan syariat yakni kurang efektif dalam membelanjakan pendapatannya. Seharusnya secara konseptual manusia yang memiliki rasional yang kuat dapat memberikan dampak yang baik dalam implementasi kehidupan individu terutama dalam menyikapi pemenuhan konsumsi (Widyawati E. N., 2014).

Berdasarkan pengamatan di lingkungan kampus, mahasiswa Ekonomi Syariah UMY jika diperhatikan dari segi penampilan terlihat cukup menarik. Penampilan yang menarik tentunya dilengkapi dengan *outfit* yang modis, perawatan *skincare* maupun olesan *makeup* dan cenderung mengikuti perkembangan zaman selain itu *gadget* maupun alat komunikasi yang dimiliki juga mendukung.

Selain itu konsumsi non-makanan yang sering dilakukan oleh mahasiswa ekonomi syariah dalam mengisi waktu seperti pergi ke pusat perbelanjaan, nongkrong di *coffee shop*, pergi mengunjungi tempat wisata atau semacamnya.

Kehadiran internet di era digital sekarang ini menjadi suatu keperluan yang tak bisa dipungkiri. Peralnya dari internet kita bisa berkomunikasi melalui berbagai sosial media untuk membangun komunikasi satu dengan yang lainnya. Terlebih di masa pandemi COVID-19 internet sangat dibutuhkan karena hampir semua aspek kehidupan memerlukan internet atau bentuk teknologi digital lainnya.

Sejak terjadi pandemi beberapa aspek kehidupan dialihkan menjadi *daring (online)*. Selama *daring* tentunya memerlukan internet berupa kuota data ataupun jaringan wifi untuk menunjang *connecting generation* antar individu. Perubahan perilaku konsumsi dapat berubah-ubah dikarenakan berbagai faktor. Seperti pada kondisi saat ini dampak dari pandemi *COVID-19* berpengaruh terhadap perubahan laju perilaku konsumsi. Perubahan perilaku konsumsi disebabkan oleh hubungan atau interaksi sosial antara individu yang terbatas sehingga individu akan merasa terbebani karena berbeda seperti kebiasaan sebelumnya.

Di bidang pendidikan saat pandemi pembelajaran sekolah dialihkan menjadi pembelajaran *daring* dari rumah masing-masing. Dengan munculnya pandemi ini secara tidak langsung pendapatan mahasiswapun berkurang karena aktivitas di luar rumahpun dikurangi dan banyak dari mahasiswa yang pulang ke daerah masing-masing.

Tabel 1. 3 Penggunaan Internet berdasarkan Umur

Kelompok Umur	Proporsi Individu Yang Menggunakan Internet Menurut Kelompok Umur (%)		
	2019	2018	2017
>15	31,23	22,42	18,06
15-24	83,58	77,05	68,93
25-64	46,83	38,11	28,85
65+	5,32	3,97	1,83

Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan tabel 1.3 di atas angka penggunaan internet kurun waktu 3 tahun terakhir paling tinggi di usia 15-24 umur produktif pendidikan. Untuk umur mahasiswa tentunya termasuk di dalamnya hal itu terbukti bahwa pengeluaran sebagian pendapatan dialokasikan pada pembelian kuota

internet. Hal ini sempat menjadi konflik sosial dikarenakan banyak masyarakat yang mengeluh karena pengeluaran internet lebih besar dari sebelumnya. Berawal dari banyaknya masyarakat yang menyuarakan terkait pengeluaran internet di masa pandemi sehingga pemerintah memberikan kebijakan berupa subsidi kuota bagi seluruh pelajar dan mahasiswa.

Dengan pendapatan yang dialokasikan ke dalam berbagai bentuk konsumsi makanan maupun non makanan tentunya perlu pengetahuan dalam pengelolaannya. Gambaran dari kemampuan manusia mengelola keuangan yaitu dengan mewujudkan literasi keuangan atau melek keuangan.

Setiap manusia membutuhkan kemampuan ini untuk menghindarkan diri dari masalah-masalah keuangan. Menurut Huston (2010) bahwa literasi keuangan adalah sebagai dimensi untuk mengukur seberapa luas pengetahuan individu terhadap pengelolaan keuangan pribadi berdasarkan penggunaan informasi yang dia miliki dan dimensi penerapannya.

Pernyataan dari Otoritas Jasa Keuangan (2016) yang mendefinisikan literasi keuangan sebagai sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam pengambilan keputusan keuangan untuk mendapatkan kesejahteraan berdasarkan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan dan keyakinan individu tersebut. *Survey* nasional yang dilakukan oleh OJK atas literasi keuangan pada tahun 2019 di 34 Provinsi dengan jumlah responden sebanyak 12.773 dengan hasil bahwa indeks literasi keuangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 58,83% untuk literasi keuangan dan sebesar 76,12% untuk inklusi keuangan. Jika dilihat berdasarkan usia

dengan *range* usia 18-25 sebesar 13,53% dan usia 51-52 sebesar 6,69%. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa angka mengenai pengelolaan keuangan pada mahasiswa indonesia tergolong *less literate*.

Dampak dari kurangnya literasi keuangan cenderung menyebabkan kerugian mereka sendiri, contohnya di akhir bulan mengalami defisit dikarenakan boros membeli barang-barang konsumsi ketika mendapatkan pendapatan di awal bulan. Program Studi Ekonomi Syariah (SI) merupakan salah satu Program Studi di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang diberikan pembelajaran mata kuliah terkait keuangan syariah maupun non syariah. Sebagai seorang mahasiswa yang diberikan pembelajaran tersebut tentunya mereka mengetahui tentang keberadaan dan peran dari literasi keuangan.

Salah satu alasan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa SI Program Studi Ekonomi Syariah angkatan 2017 sebagai responden yang mana sebelumnya telah mempelajari mata kuliah yang berhubungan dengan variabel yang diukur dalam penelitian ini. Kegiatan perkuliahan yang dijalani oleh Mahasiswa dari rumah (*daring*) yang mana terjadi laju perubahan perilaku konsumsi saat pandemi COVID-19 sehingga hal ini menjadi perhatian bagi peneliti. Berdasarkan fenomena yang terjadi maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendapatan dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa saat Pandemi COVID-19 (Studi Kasus pada Mahasiswa Ekonomi Syariah UMY Angkatan 2017)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah secara parsial pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi Islami mahasiswa Ekonomi Syariah UMY angkatan 2017?
2. Apakah secara parsial literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi islami mahasiswa Ekonomi Syariah UMY angkatan 2017?
3. Apakah secara simultan pendapatan dan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi islami mahasiswa Ekonomi Syariah UMY angkatan 2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi islami mahasiswa Ekonomi Syariah UMY Angkatan 2017
2. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi islami mahasiswa Ekonomi Syariah UMY Angkatan 2017

3. Untuk menguji dan menganalisis secara simultan pendapatan dan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi islami mahasiswa Ekonomi Syariah UMY Angkatan 2017

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

- a. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya maupun menambah koleksi pustaka dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Ekonomi Syariah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

- b. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah sumber pengetahuan bagi peneliti dalam memahami lebih jauh mengenai perilaku konsumsi islami, pendapatan dan literasi keuangan bagi mahasiswa mengalami perubahan dampak dari pandemi COVID-19 yang tidak tahu kapan berakhir muncul di tengah kehidupan yang menyebabkan melambatnya berbagai sektor di kehidupan.